

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Problem Based Learning*(PBL)

1. Pengertian Problem Based Learning

Problem-Based Learning (PBL) adalah metode pembelajaran yang berfokus pada siswa, di mana siswa dihadapkan pada masalah yang kontekstual dan relevan untuk mereka selesaikan (Harjono, 2019:390). Melalui model ini, proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga pada bagaimana siswa menganalisis, mengidentifikasi, dan mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan. PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, serta mampu bekerja sama dalam kelompok untuk menemukan pemecahan masalah yang tepat. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan jalannya proses pembelajaran agar tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, penerapan model PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dan menumbuhkan kemandirian belajar pada peserta didik.

PBL merupakan metode yang sangat efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, karena memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, dan menggali lebih dalam informasi yang diperlukan (Indriani, 2020:102). Proses ini mendorong siswa untuk tidak sekadar mengingat informasi, tetapi juga benar-benar memahami konsep-konsep yang dipelajari. Selain itu, penerapan PBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran yang berfokus pada masalah yang sesuai dengan kehidupan mereka.

Problem-Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menghadapkan mereka pada berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Melalui pembelajaran berbasis masalah, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami konsep secara teoritis, tetapi juga untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Model ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis peserta didik dalam menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris, sehingga dapat menumbuhkan sikap ilmiah dan rasa tanggung jawab terhadap proses belajarnya (Setiawan, 2017:50). Dengan demikian, PBL menjadi sarana efektif untuk melatih peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari serta mempersiapkan mereka menjadi pembelajar yang mandiri dan reflektif.

Problem-Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana mereka dihadapkan pada permasalahan autentik untuk diselesaikan dengan tujuan menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan kemampuan inkuiri, keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta menumbuhkan kemandirian dan rasa percaya diri (Wahyuni, 2021: 60). Model pembelajaran ini menekankan pentingnya proses belajar dibandingkan hasil akhir, karena melalui proses tersebut peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dan reflektif dalam mencari solusi atas masalah yang diberikan. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang berfokus membantu peserta didik mencapai kemampuan mengarahkan diri, bukan sekadar sebagai penyampai informasi. Dengan demikian, penerapan PBL dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna, sehingga peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan situasi nyata di lingkungannya.

2. Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL)

Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL) secara umum merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah (Nafiah & Suyanto, 2015: 130). Model pembelajaran ini memiliki ciri khas yaitu selalu dimulai dan berpusat pada masalah. Dalam pelaksanaannya, peserta didik bertanggung jawab dalam membangun dan mengatur pembelajarannya sendiri. Pembelajaran dilaksanakan dalam kelompok kecil serta mengutamakan pemerolehan informasi baru secara mandiri.

Menurut Rusman (2019:47), dalam proses pembelajaran yang efektif, terdapat beberapa prinsip penting yang perlu diterapkan agar peserta didik dapat aktif, mandiri, serta memiliki keterampilan berpikir yang lebih baik. Pembelajaran sebaiknya diawali dengan penyajian masalah yang relevan dan kontekstual, sehingga mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif, kritis, dan reflektif dalam menemukan solusi. Masalah yang diangkat hendaknya berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, menuntut adanya berbagai perspektif, serta menantang pengetahuan dan pengalaman awal siswa.

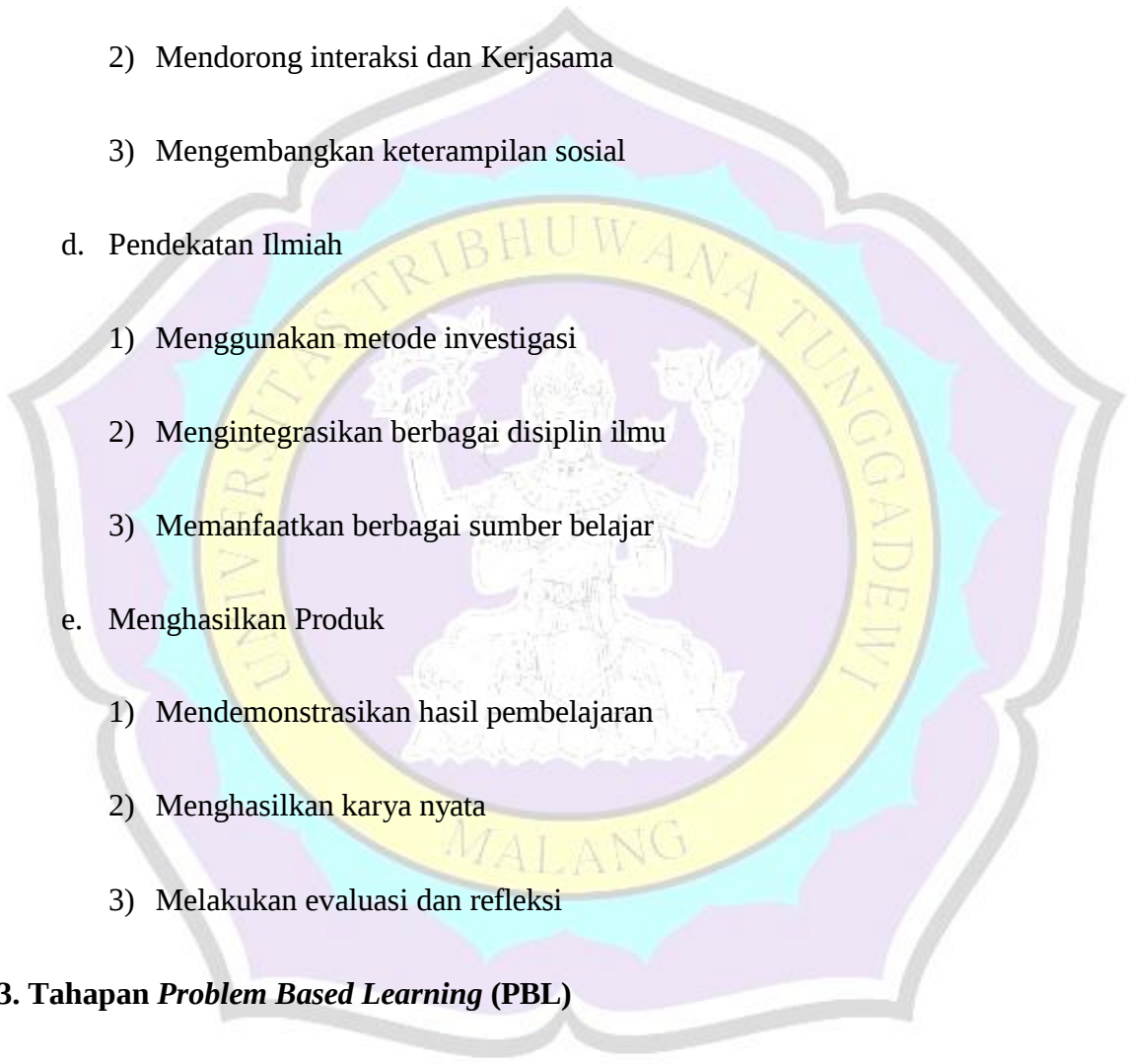
Menurut Ibrahim & Nur (2020:70), dalam pembelajaran yang efektif, beberapa pendekatan dan strategi penting diterapkan untuk membantu siswa memahami materi dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui pemecahan masalah. Pendekatan ini mencakup orientasi pada masalah autentik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Selain itu, organisasi belajar yang efektif, pengembangan investigasi melalui pencarian informasi mandiri, serta penyajian hasil karya melalui laporan atau presentasi juga diterapkan. Terakhir, evaluasi proses

pemecahan masalah dilakukan bersama untuk memberikan umpan balik dan perbaikan di masa depan, guna meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Menurut Tan (2016:124), dalam pembelajaran yang efektif, beberapa prinsip penting harus diterapkan untuk mendukung aktivitas siswa dalam memahami materi dan memecahkan masalah. Pembelajaran berpusat pada siswa, dengan siswa aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk membangun kolaborasi, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan tanpa memberikan solusi langsung. Masalah nyata digunakan sebagai stimulus pembelajaran, yang juga melatih siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Selain itu, siswa mengumpulkan informasi secara mandiri untuk meningkatkan kemandirian dalam belajar, sehingga mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

Problem Based Learning (PBL) memiliki sejumlah karakteristik utama yang menjadi ciri khas pendekatan ini dalam dunia pendidikan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disintesis bahwa karakteristik utama Problem Based Learning Menurut (Tan 2016: 134) meliputi:

- a. Orientasi pada Masalah
 - 1) Pembelajaran dimulai dengan masalah
 - 2) Masalah bersifat autentik dan kontekstual
 - 3) Masalah mendorong eksplorasi konsep-konsep penting
- b. Berpusat pada Peserta Didik
 - 1) Peserta didik bertanggung jawab atas pembelajaran mereka

- 
- 2) Pembelajaran bersifat aktif dan mandiri
 - 3) Guru berperan sebagai fasilitator
- c. Pembelajaran Kolaboratif
- 1) Dilaksanakan dalam kelompok kecil
 - 2) Mendorong interaksi dan Kerjasama
 - 3) Mengembangkan keterampilan sosial
- d. Pendekatan Ilmiah
- 1) Menggunakan metode investigasi
 - 2) Mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu
 - 3) Memanfaatkan berbagai sumber belajar
- e. Menghasilkan Produk
- 1) Mendemonstrasikan hasil pembelajaran
 - 2) Menghasilkan karya nyata
 - 3) Melakukan evaluasi dan refleksi

3. Tahapan *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang terstruktur dan sistematis. Para ahli telah mengembangkan berbagai model tahapan PBL yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Berikut adalah tahapan PBL menurut beberapa ahli:

a. Tahapan PBL Menurut Susanto (2019:124)

- 1) Orientasi Siswa pada Masalah
 - a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
 - b) Menjelaskan logistik yang dibutuhkan
 - c) Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah
 - d) Menyajikan masalah yang menarik untuk dipecahkan
- 2) Mengorganisasi Siswa untuk Belajar
 - a) Guru membantu siswa mendefinisikan tugas belajar
 - b) Mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah
 - c) Membentuk kelompok belajar
 - d) Mengatur waktu diskusi
- 3) Membimbing Penyelidikan Individual maupun Kelompok
 - a) Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai
 - b) Melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
 - c) Membimbing siswa dalam proses pengumpulan data
 - d) Membantu siswa menganalisis data yang diperoleh
- 4) Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya
 - a) Guru membantu siswa merencanakan karya yang sesuai

- b) Membimbing siswa membuat laporan
- c) Memfasilitasi siswa untuk berbagi tugas dengan temannya
- d) Membantu siswa menyiapkan presentasi

5) Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

- a) Guru membantu siswa melakukan refleksi
- b) Mengevaluasi proses pemecahan masalah yang dilakukan
- c) Memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa
- d) Membuat kesimpulan Bersama

b. Tahapan PBL Menurut Hidayati & Jannah (2021:1285)

1) Fase Orientasi

- a) Menjelaskan tujuan pembelajaran
- b) Menciptakan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadi pertukaran ide
- c) Mengarahkan pada pertanyaan atau masalah
- d) Memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah

2) Fase Mengorganisasikan

- a) Membantu siswa dalam mendefinisikan masalah
- b) Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran

- c) Mengumpulkan informasi yang sesuai
- d) Mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah

3) Fase Membimbing

- a) Mendorong siswa mengumpulkan informasi yang tepat
- b). Melaksanakan eksperimen
- c). Mencari penjelasan dan Solusi
- d). Membimbing proses penyelidikan

4) Fase Mengembangkan

- a) Membantu siswa dalam perencanaan
- b) Menyiapkan karya yang sesuai
- c) Membantu berbagi tugas dengan teman
- d) Menyajikan hasil karya

5) Fase Menganalisis

- a) Membantu siswa mengkaji ulang hasil pemecahan masalah
- b) Mengevaluasi materi pembelajaran
- c) Melakukan refleksi terhadap proses yang digunakan

c. Implementasi Praktis dalam Pembelajaran

Dalam implementasinya di kelas, tahapan-tahapan PBL dapat dijabarkan dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

- a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- b) Melakukan apersepsi
- c) Memberikan motivasi
- d) Membentuk kelompok belajar

2) Kegiatan Inti

- a) Menyajikan masalah kontekstual
- b) Membimbing siswa memahami masalah
- c) Membimbing investigasi
- d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- e) Menganalisis dan mengevaluasi proses

3) Kegiatan Penutup

- a) Membuat rangkuman/simpulan
- b) Melakukan refleksi
- c) Memberikan umpan balik
- d) Merencanakan tindak lanjut



B. Media Kincir Angin Pancasila

1. Pengertian Media Kincir Angin Pancasila

Media pembelajaran adalah alat, sarana, atau bahan yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari pendidik kepada peserta didik. Secara etimologis, media berasal dari kata Latin "medius," yang berarti "perantara." Media berfungsi sebagai jembatan antara materi dan pemahaman peserta didik, merangsang perhatian, perasaan, dan minat mereka. Media pembelajaran mendorong partisipasi aktif dalam proses belajar (Arsyad, 2015: 120).

Media kincir angin Pancasila merupakan salah satu bentuk media pembelajaran kreatif yang dirancang dalam bentuk kincir angin dengan lima bilah atau sayap yang merepresentasikan lima sila Pancasila. Pada setiap bilah kincir dituliskan nilai atau butir sila sehingga dapat mempermudah siswa mengenali, memahami, dan mengingat nilai-nilai dasar negara. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang menyenangkan karena melibatkan unsur permainan. Menurut Arsyad (2015 : 119), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. kincir angin Pancasila menjadi salah satu inovasi media visual yang kontekstual.

Media kincir angin Pancasila memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar maupun menengah. Sifatnya yang sederhana, menarik, dan mudah digunakan membuat siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2015 : 119) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang bervariasi akan membantu menciptakan suasana belajar yang interaktif serta meningkatkan pemahaman

konsep pada peserta didik. kincir angin Pancasila, guru dapat mengajarkan nilai-nilai Pancasila secara kreatif dan tidak monoton.

Media kincir angin Pancasila juga mendukung penguatan pendidikan karakter yang menjadi tujuan utama dalam pembelajaran Pancasila. Melalui kegiatan membuat, memutar, atau menggunakan kincir angin, siswa belajar tentang kerja sama, kedisiplinan, serta pentingnya nilai luhur bangsa. ini sesuai dengan pendapat Larasati (2019: 172) bahwa media pembelajaran berbasis permainan mampu menumbuhkan motivasi belajar sekaligus membentuk karakter positif peserta didik. pembelajaran nilai Pancasila tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Penggunaan media kincir angin Pancasila sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang menekankan kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Melalui media ini, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal sila-sila Pancasila, tetapi juga diajak mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung dan aktivitas nyata (Piaget, 2020 : 911). Media kincir angin Pancasila dapat menjadi media alternatif yang efektif dalam memperkuat pemahaman nilai kebangsaan dan karakter pada peserta didik.

2. Manfaat Media Kincir Angin Pancasila

Media kincir angin Pancasila memiliki berbagai manfaat yang penting dalam pembelajaran, terutama pada jenjang sekolah dasar, karena mampu menyajikan nilai-nilai Pancasila secara menarik, konkret, dan interaktif. Melalui tampilan visual berbentuk kincir dengan setiap sisi mewakili sila-sila Pancasila, peserta didik lebih mudah memahami sekaligus mengingat nilai yang terkandung di dalamnya. Media ini juga dapat

memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran karena bersifat menyenangkan dan partisipatif. Berikut manfaat media kincir angin Pancasila menurut para ahli:

Menurut Dina Indriana (2020 : 229), manfaat media kincir angin Pancasila dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu:

1. Memudahkan siswa mengenal dan mengingat nilai-nilai Pancasila karena divisualisasikan dalam bentuk kincir yang menarik; hal ini membantu menghubungkan konsep abstrak dengan simbol visual.
2. Meningkatkan pemahaman dan penguasaan kosakata nilai moral dalam Pancasila, karena setiap sila disertai kata kunci atau contoh konkret.
3. Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, karena penggunaan media kincir memungkinkan siswa terlibat langsung, misalnya dengan memutar kincir dan mendiskusikan sila yang muncul.
4. Mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas siswa, sebab mereka diajak menafsirkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata melalui media visual yang sederhana namun bermakna.
5. Menumbuhkan minat belajar nilai-nilai Pancasila sejak dini, karena bentuk kincir yang berwarna-warni membuat siswa lebih antusias untuk memahami makna tiap sila.

b. Menurut Azhar Arsyad (2018 : 171), manfaat media kincir angin Pancasila mencakup:

1. Memperjelas penyajian pesan dan informasi pembelajaran mengenai nilai-nilai Pancasila, sehingga lebih mudah dipahami dibandingkan hanya penjelasan verbal guru.
2. Meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa, karena desain kincir yang interaktif mendorong keterlibatan aktif mereka.
3. Mengatasi keterbatasan abstraksi nilai Pancasila, dengan memberikan representasi visual yang konkret dan aplikatif.
4. Memberikan pengalaman belajar yang sama kepada seluruh siswa tentang penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari melalui visualisasi yang seragam dan mudah dipahami.

3. Karakteristik Media Kincir Angin Pancasila

Media kincir angin Pancasila adalah alat pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik, terutama anak-anak, dalam memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila melalui perpaduan simbol, warna, dan bentuk yang menarik. Media ini memanfaatkan kincir yang dapat diputar untuk memperkenalkan setiap sila Pancasila secara lebih konkret, sehingga siswa tidak hanya menghafal tetapi juga lebih mudah mengingat dan memahami maknanya. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari media kincir angin Pancasila:

a. Menurut Arsyad (2015 : 219), karakteristik media kincir angin Pancasila yang efektif meliputi:

1. Berbentuk kincir dengan ukuran proporsional: Kincir harus cukup besar agar simbol sila dapat dilihat jelas, baik dalam kelompok kecil maupun besar.
2. Memuat simbol Pancasila yang jelas dan menarik: Simbol-simbol sila harus dibuat sederhana, mudah dikenali, dan memikat perhatian siswa.

3. Mengandung tulisan singkat yang mudah dibaca: Nama sila harus ditulis dengan huruf yang jelas agar siswa dapat membacanya dengan cepat.
4. Menggunakan warna-warna kontras dan menarik: Warna setiap sisi kincir harus berbeda untuk menambah daya tarik visual dan membantu siswa membedakan antar sila.
5. Terbuat dari bahan sederhana namun tahan lama: Kincir dapat dibuat dari karton tebal, plastik, atau bahan lain yang tidak mudah rusak saat digunakan berulang.
6. Desain sederhana namun interaktif: Bentuk kincir yang simpel tetapi dapat diputar memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa.

b. Menurut Heinich dkk. karakteristik media kincir angin Pancasila yang ideal mencakup:

1. Autentik dan kontekstual: Simbol yang digunakan harus sesuai dengan lambang asli sila Pancasila agar siswa mudah mengenali dan memahami maknanya.
2. Sederhana dan langsung pada inti pembelajaran: Simbol dan tulisan harus jelas tanpa detail yang berlebihan agar pesan utama mudah dipahami.
3. Proporsional antara simbol dan tulisan: Ukuran gambar dan teks harus seimbang sehingga keduanya sama-sama terlihat jelas.
4. Memadukan unsur visual dan motorik secara harmonis: Siswa tidak hanya melihat simbol, tetapi juga berinteraksi langsung dengan memutar kincir.
5. Mengandung aktivitas bermakna: Gerakan memutar kincir dapat merepresentasikan dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara yang selalu bergerak berdasarkan nilai Pancasila.

4. Kelebihan Media Kincir Angin Pancasila

Media kincir angin Pancasila memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik. Kelebihan media ini terletak pada kemampuannya untuk menarik minat belajar, mengkonkretkan konsep abstrak, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Media ini memadukan unsur visual, simbolik, dan aktivitas motorik melalui kincir yang dapat diputar, sehingga mempermudah peserta didik dalam mengingat, memahami, dan menghayati nilai-nilai Pancasila. Berikut adalah beberapa kelebihan dari media kincir angin Pancasila:

a. Menurut Arsyad (2015 : 291), kelebihan media kincir angin Pancasila meliputi:

1. Visual atraktif dan konkret: Bentuk kincir yang berwarna-warni dan disertai simbol sila Pancasila membuat nilai-nilai yang abstrak menjadi lebih nyata dan mudah dipahami siswa.
2. Mengatasi keterbatasan abstraksi: Nilai Pancasila yang biasanya hanya diajarkan secara lisan dapat divisualisasikan dalam simbol sederhana sehingga lebih mudah diamati.
3. Mempermudah pemahaman lintas materi: Kincir angin dapat digunakan tidak hanya untuk PPKn, tetapi juga dikaitkan dengan pembelajaran lain, misalnya diskusi sosial atau kegiatan tematik.
4. Menciptakan pembelajaran aktif: Karena dapat dimainkan, siswa ikut terlibat langsung dalam pembelajaran, bukan hanya mendengar penjelasan guru.
5. Mudah dibuat dan hemat biaya: Media kincir angin Pancasila bisa dibuat dari bahan sederhana seperti karton atau plastik, sehingga murah dan praktis digunakan.

b. Menurut Sardiman (2020 :292), kelebihan media kincir angin Pancasila mencakup:

1. Meningkatkan motivasi belajar: Aktivitas memutar kincir membuat pembelajaran terasa seperti permainan yang menyenangkan, sehingga siswa lebih semangat belajar.
2. Praktis digunakan dalam berbagai situasi: Media ini dapat dipakai di kelas, di luar ruangan, atau dalam kegiatan kelompok tanpa membutuhkan sarana khusus.
3. Mudah diingat karena interaktif: Kombinasi gerakan memutar, simbol, dan diskusi membuat siswa lebih mudah mengingat isi setiap sila.
4. Mendorong kerja sama dan diskusi: Media ini bisa digunakan dalam kelompok, sehingga menumbuhkan sikap gotong royong dan interaksi sosial sesuai dengan nilai Pancasila itu sendiri.
5. Membuat pembelajaran lebih menyenangkan: Suasana belajar lebih hidup, tidak monoton, dan siswa merasa tertantang untuk berpartisipasi aktif.

5. Kekurangan Media Kincir Angin Pancasila

Meskipun media kincir angin Pancasila memiliki banyak kelebihan dan efektif dalam mendukung pembelajaran, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan agar penggunaannya lebih optimal. Berikut adalah beberapa kelemahan dari penggunaan media kincir angin Pancasila:

Menurut Dina Indriana (2020: 911), kelemahan media kincir angin Pancasila meliputi:

1. Tidak efektif untuk kelompok besar: Jika ukuran kincir terlalu kecil, maka siswa di kelas besar akan kesulitan melihat simbol-simbol sila Pancasila dengan jelas.

2. Lebih menekankan aspek visual: Media ini dominan menggunakan indera penglihatan, sehingga pemanfaatan indera lain seperti pendengaran dan kinestetik kurang optimal.
 3. Keterbatasan detail simbol: Jika desain simbol terlalu kompleks, siswa justru bisa bingung dalam memahami isi dari sila Pancasila.
 4. Perlu perawatan agar awet: Kincir yang terbuat dari kertas atau karton mudah rusak jika sering diputar atau terkena air, sehingga membutuhkan perawatan lebih teliti.
 5. Membutuhkan waktu dan keterampilan dalam pembuatannya: Pembuatan kincir dengan desain yang rapi dan kuat memerlukan waktu, kreativitas, serta keterampilan khusus.
- b. Menurut Azhar Arsyad (2020:912), kelemahan media kincir angin Pancasila mencakup:
1. Hanya menekankan persepsi visual: Sama seperti media gambar, kincir angin lebih mengandalkan mata sehingga kurang merangsang indera lain dalam proses belajar.
 2. Sulit menampilkan makna secara mendalam: Kincir hanya berisi simbol dan teks singkat, sehingga penjelasan nilai Pancasila tetap memerlukan bantuan guru.
 3. Kurang efektif untuk kelas besar: Jika digunakan tanpa alat bantu lain, siswa yang duduk di bagian belakang bisa kesulitan melihat isi kincir.
 4. Membutuhkan keterampilan dalam desain: Agar menarik dan tahan lama, pembuatan kincir harus memperhatikan desain, warna, serta bahan yang tepat.

5. Terbatas dalam menyajikan gerak dinamis: Meskipun dapat diputar, kincir hanya memberikan gerakan sederhana, sehingga tidak bisa sepenuhnya menggambarkan dinamika penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah proses transformasi dalam tingkah laku siswa yang nyata dan menyeluruh setelah proses pengajaran yang elaras dengan tujuan pengajaran, yaitu keterampilan, pengetahuan, dan sikap (Aditya Dwi Nugroho et al., 2023:985). Hasil ini didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi yang diukur melalui skor atau nilai tes. Hasil belajar meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan dapat diukur melalui ujian, tugas, atau proyek. Penilaian bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Hasil belajar tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga perkembangan sikap dan nilai-nilai moral peserta didik (Kurniawan dan Rahayu, 2017:986). Pendidikan yang baik bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar mampu beradaptasi serta memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Hasil belajar yang positif mencerminkan keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencetak individu yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang kuat.

Hasil belajar yang mencakup sikap dan moralitas merupakan indikator penting dalam pembentukan karakter peserta didik (Pratama & Lestari, 2019:981). Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran membentuk individu yang cerdas, memiliki kepribadian baik, dan nilai-nilai sosial yang positif. Hasil belajar juga mencerminkan sejauh mana peserta didik memahami dan menerapkan pengetahuan serta

keterampilan yang dipelajari. Evaluasi ini tidak hanya menilai kemampuan akademis, tetapi juga efektivitas metode pengajaran, serta menjadi indikator pencapaian tujuan pendidikan.

Hasil belajar juga berfungsi sebagai alat untuk memotivasi peserta didik (Pratama & Lestari, 2019:985). dalam proses pembelajaran. Ketika peserta didik menyadari bahwa hasil belajar mereka diperhatikan dan dievaluasi, mereka cenderung lebih berusaha untuk meningkatkan diri dan mencapai tujuan akademis yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, evaluasi hasil belajar bukan hanya menjadi kegiatan formal yang dilakukan di akhir suatu periode pembelajaran, tetapi juga dapat dilakukan secara berkelanjutan untuk membantu peserta didik mengenali kemajuan dan tantangan yang dihadapi. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat lebih terlibat dalam proses belajar dan termotivasi untuk mencapai hasil yang lebih baik.

2. Jenis – Jenis Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah utama berdasarkan teori Taksonomi Bloom, Menurut (Kurniawan 2017:118) yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Setiap ranah ini mencakup berbagai aspek yang berbeda dalam proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar peserta didik.

a. Ranah Kognitif:

Ranah kognitif berkenaan dengan kemampuan intelektual dan berpikir. Menurut Bloom, ranah ini dibagi menjadi enam aspek, yaitu:

- 1) Pengetahuan: Kemampuan untuk mengingat informasi yang telah dipelajari.
- 2) Pemahaman: Kemampuan untuk menjelaskan atau menggambarkan informasi.

- 3) Penerapan: Kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dalam situasi baru.
- 4) Analisis: Kemampuan untuk memecah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan memahami hubungan antar bagian tersebut.
- 5) Sintesis: Kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian informasi untuk membentuk suatu keseluruhan baru.
- 6) Penilaian: Kemampuan untuk membuat keputusan berdasarkan kriteria tertentu.

b. Ranah Afektif:

Ranah afektif berhubungan dengan sikap, nilai, dan emosi peserta didik. Dalam ranah ini, terdapat lima tingkat kemampuan yang mencakup:

- 1) Menerima: Kesiediaan peserta didik untuk memberikan perhatian pada informasi yang diterima.
- 2) Menanggapi: Tindakan aktif peserta didik terhadap informasi yang diterima.
- 3) Menghargai: Mengakui nilai dari suatu informasi atau pengalaman.
- 4) Mengatur Diri: Kemampuan untuk mengatur sikap dan tindakan berdasarkan nilai-nilai yang dipegang.
- 5) Karakterisasi: Integrasi nilai-nilai ke dalam pola hidup peserta didik.

c. Ranah Psikomotorik:

Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik dan motorik. Dalam ranah ini, terdapat lima tahapan hasil belajar yang meliputi:

- 1) Imitasi: Meniru gerakan atau tindakan yang diperagakan oleh orang lain

- 2) Manipulasi: Melakukan gerakan dengan bimbingan atau arahan.
- 3) Presisi: Melakukan gerakan dengan ketepatan yang lebih tinggi.
- 4) Artikulasi: Menggabungkan beberapa keterampilan motorik menjadi satu kesatuan yang lebih kompleks.
- 5) Naturalisasi: Melakukan keterampilan secara otomatis tanpa perlu berpikir.

3. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar sangat beragam, mulai dari kualitas pengajaran, Menurut (sudjan 2016:71) motivasi peserta didik, hingga lingkungan belajar. Pengajar yang kompeten dan peduli dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta didik terhadap materi. Proses belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: faktor internal dan faktor eksternal. Memahami faktor-faktor ini sangat penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung keberhasilan peserta didik.

a. Faktor Internal:

Faktor internal adalah segala sesuatu yang berasal dari dalam diri peserta didik yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar mereka, seperti motivasi, kepercayaan diri, minat, kemampuan berpikir, serta sikap positif terhadap pembelajaran. Faktor ini berperan penting dalam membentuk semangat, keterlibatan, dan daya serap siswa dalam proses pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, karena mendorong mereka untuk lebih aktif dan berusaha memahami materi yang diajarkan. Beberapa faktor internal meliputi:

- 1) Kondisi Fisiologis: Kesehatan fisik peserta didik sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar.
- 2) Kondisi Psikologis: Faktor psikologis seperti motivasi, minat, kecerdasan, dan emosi juga berperan besar dalam proses belajar.
- 3) Usia dan Kematangan: Usia peserta didik berpengaruh terhadap cara mereka belajar. Anak-anak di usia sekolah dasar cenderung lebih baik dalam belajar melalui pengalaman langsung dan pengamatan.

c. Faktor Eksternal:

Faktor eksternal mencakup semua pengaruh yang berasal dari luar diri peserta didik.

Beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi belajar antara lain:

- 1) Lingkungan Keluarga: Dukungan dari orang tua dan suasana di rumah dapat mempengaruhi semangat belajar peserta didik.
- 2) Lingkungan Sekolah: Lingkungan fisik sekolah, termasuk fasilitas, peralatan, dan interaksi dengan guru serta teman sebaya, juga berperan penting dalam proses belajar.
- 3) Lingkungan Masyarakat: Interaksi sosial di masyarakat dapat mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik terhadap pendidikan.
- 4) Pendekatan Belajar: Selain faktor internal dan eksternal, pendekatan belajar juga memainkan peran penting dalam hasil belajar.

- 5) Motivasi Belajar: Motivasi adalah salah satu faktor kunci dalam proses belajar.

Motivasi dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, termasuk pengakuan dari guru, prestasi sebelumnya, serta dukungan dari teman.

Menurut Hamalik (2017:80), motivasi dan minat belajar adalah faktor penting yang sangat memengaruhi proses pembelajaran. Motivasi menjadi pendorong utama dalam usaha belajar dan pencapaian hasil yang optimal. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih tekun dan konsisten dalam belajar. Minat belajar juga berperan dalam membuat siswa lebih fokus dan antusias dalam menerima materi yang diajarkan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015:36), kesiapan mental dan lingkungan belajar juga berpengaruh pada hasil belajar. Kesiapan mental meliputi kesiapan psikologis dan kognitif, yang akan mendukung siswa lebih mudah memahami materi. Lingkungan belajar yang kondusif, seperti suasana yang nyaman dan dukungan fasilitas belajar, juga memfasilitasi proses belajar yang lebih efektif.

Menurut Sudjana (2016:70), kondisi sosial ekonomi keluarga turut memengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Dukungan ekonomi memungkinkan siswa mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, seperti buku, akses internet, dan kesempatan mengikuti les tambahan. Kondisi sosial ekonomi yang memadai juga sering kali memberikan rasa nyaman dan keamanan bagi siswa, sehingga mereka fokus dalam belajar.

D. Materi Mengenal Pancasila

1. Pengertian Mengenal Pancasila

Materi Mengenal Pancasila adalah bagian dari pelajaran pendidikan Pancasila kelas 3 SD. Mengenal Pancasila berarti memahami dasar negara Republik Indonesia yang berfungsi sebagai pandangan hidup bangsa, ideologi, serta pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila terdiri dari lima sila yang menjadi landasan moral, politik, sosial, dan budaya, sehingga seluruh warga negara diharapkan mampu

menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran tentang Pancasila, generasi muda dapat menumbuhkan sikap cinta tanah air, toleransi, dan semangat persatuan di tengah keberagaman. Dengan demikian, mengenal Pancasila bukan hanya sebatas hafalan, tetapi juga pengamalan nilai-nilainya dalam tindakan nyata (Kaelan, 2017: 117).

Tujuan dari materi Mengenal Pancasila adalah agar siswa mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila sebagai pedoman hidup sehari-hari. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan memiliki sikap religius, menghargai perbedaan, menjunjung tinggi persatuan, serta mampu bersikap adil dan demokratis dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran tentang Pancasila tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter dan moral generasi penerus bangsa (Suryana, 2019:117).

Melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, seperti menggunakan media pembelajaran visual atau aktivitas berbasis kelompok, materi Mengenal Pancasila juga dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dengan pengalaman langsung dan visualisasi, peserta didik dapat mengingat informasi dengan lebih baik, memahami pentingnya nilai kebinekaan, serta mulai mengembangkan rasa cinta tanah air yang kuat. Pembelajaran ini diharapkan menjadi fondasi penting dalam menciptakan generasi muda yang sadar dan menghargai keberagaman serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam (Prasetya, 2020: 181).

2. Pentingnya Mengenal Pancasila

Materi Mengenal Pancasila mencakup pemahaman tentang lima sila sebagai dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mencakup nilai religius, kemanusiaan,

persatuan, demokrasi, serta keadilan sosial. Di sekolah dasar, pengajaran materi ini sangat penting karena membantu peserta didik memahami nilai dasar yang mengikat seluruh warga negara Indonesia. Mengenalkan Pancasila sejak dini membangun rasa cinta tanah air, semangat persatuan, serta sikap menghargai perbedaan yang ada di masyarakat (Kaelan, 2017: 910).

Materi Mengenal Pancasila memiliki peran strategis dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa melalui penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila. Dengan mempelajari dan mengamalkan Pancasila, peserta didik belajar menumbuhkan sikap toleransi, gotong royong, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Materi ini juga menanamkan kesadaran tentang pentingnya demokrasi dan keadilan sosial yang menjadi pilar kehidupan berbangsa. Selain itu, pembelajaran Pancasila dapat mendorong siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, reflektif, serta mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai moral dan etika (Suryana, 2019: 198).

Pengenalan Pancasila sejak dini juga berfungsi untuk membentuk karakter generasi muda yang berintegritas, disiplin, dan berkomitmen menjaga persatuan. membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, seperti empati dan komunikasi, melalui interaksi dengan teman dari latar belakang budaya berbeda. Materi ini mengajarkan adaptasi dan kerja sama dalam kelompok yang beragam. (sari, 2021: 120)

3. Karakteristik Mengenal Pancasila

Materi Mengenal Pancasila di sekolah dasar dapat divisualisasikan dengan efektif melalui media kincir angin Pancasila. Media ini berbentuk kincir dengan lima bilah yang masing-masing berisi satu sila. Melalui kincir yang dapat diputar, siswa tidak hanya belajar secara visual, tetapi juga dilibatkan secara motorik dan interaktif sehingga

pembelajaran lebih menyenangkan. Penggunaan media kincir angin membantu peserta didik mengingat urutan sila, memahami makna setiap sila, serta menumbuhkan motivasi untuk mengamalkannya (Wulandari & Prasetyo, 2022 :171). Berikut adalah karakteristik materi Mengenal Pancasila yang dapat

a. Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

Pada bilah pertama kincir ditampilkan gambar bintang emas sebagai simbol sila pertama, disertai penjelasan sederhana mengenai sikap beriman dan toleransi antarumat beragama. Ketika kincir diputar, siswa dapat diarahkan untuk menyebutkan contoh sikap yang sesuai, seperti berdoa sebelum belajar atau menghargai teman yang berbeda agama.

b. Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Bilah kedua kincir berisi gambar rantai emas yang menggambarkan persaudaraan antar manusia. Dengan memutar bilah ini, siswa diingatkan akan pentingnya saling menolong, menghargai hak orang lain, dan bersikap adil. Guru dapat mengaitkannya dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, misalnya membantu teman yang kesulitan belajar.

c. Sila Ketiga: Persatuan Indonesia

Pada bilah ketiga, simbol pohon beringin ditampilkan. Guru dapat menambahkan ilustrasi anak-anak dari berbagai daerah bergandengan tangan. Melalui putaran kincir, siswa diajak untuk memahami bahwa walaupun berbeda latar belakang, semua tetap satu bangsa yang harus menjaga persatuan.

d. Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Bilah keempat menampilkan simbol kepala banteng. Saat bilah ini diputar, guru bisa menjelaskan pentingnya musyawarah dalam mengambil keputusan bersama.

Kegiatan sederhana seperti memilih ketua kelompok belajar dapat dijadikan contoh nyata agar siswa mengerti makna sila ini.

e. Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Bilah kelima kincir berisi gambar padi dan kapas sebagai lambang kesejahteraan. Melalui putaran kincir, siswa memahami bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk hidup adil dan sejahtera. Contohnya berbagi makanan dengan teman atau bergiliran menggunakan fasilitas sekolah.

Melalui penggunaan media kincir angin Pancasila, materi Mengetahui Pancasila disampaikan dengan cara yang konkret, menarik, dan interaktif. Kincir ini tidak hanya membantu siswa menghafal urutan sila, tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa diajak tidak hanya mengenal, tetapi juga mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

4. Strategi Penggunaan Media Kincir Angin Pancasila untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi mengenal pancasila

Penggunaan media kincir angin Pancasila merupakan salah satu strategi kreatif dalam pembelajaran yang bertujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Mengetahui Pancasila. Media ini bersifat visual, konkret, dan interaktif sehingga memudahkan siswa memahami isi serta makna lima sila Pancasila secara menyenangkan. Agar hasil belajar lebih optimal, dapat menerapkan strategi berikut:

- a. Pendahuluan dengan Aktivasi Pengetahuan Awal : memulai pembelajaran dengan menanyakan hal-hal sederhana terkait pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kegiatan berdoa, bekerja sama, atau membantu teman. Setelah itu,

guru memperkenalkan kincir angin Pancasila sebagai media untuk menjelaskan keterkaitan pengalaman tersebut dengan nilai-nilai Pancasila.

- b. Demonstrasi Media Kincir Angin : memperlihatkan kincir angin Pancasila yang memiliki lima bilah dengan simbol dan tulisan sila-sila Pancasila. Guru menjelaskan makna masing-masing sila sambil memutar bilah kincir, sehingga siswa dapat memahami urutan dan arti setiap sila secara bertahap.
- c. Kegiatan Interaktif : Peserta didik diajak memutar kincir secara bergiliran. Ketika bilah berhenti pada salah satu sila, siswa diminta menjelaskan contoh penerapan nilai sila tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini melatih keterampilan berpikir kritis, komunikasi, sekaligus memperkuat pemahaman konsep.
- d. Diskusi Kelompok : dalam kelompok kecil. Setiap kelompok diberi tugas untuk mendiskusikan nilai dari satu sila Pancasila menggunakan kincir angin sebagai panduan. Hasil diskusi dipresentasikan di depan kelas, sehingga melatih kerja sama, keberanian, dan pemahaman kolektif.
- e. Evaluasi Kreatif : memberikan evaluasi berupa permainan, misalnya kuis singkat dengan memutar kincir: setiap kelompok yang berhenti pada satu sila harus menjawab pertanyaan atau memberikan contoh nyata. Strategi ini membuat evaluasi lebih menyenangkan sekaligus menilai pemahaman siswa secara langsung.
- f. Refleksi dan Penguatan Nilai : Di akhir pembelajaran, guru mengajak siswa merefleksikan apa yang sudah dipelajari, lalu mengaitkannya dengan sikap yang perlu diterapkan di sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat. Refleksi ini memperkuat transfer nilai Pancasila dari konsep ke praktik nyata.

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian Mila, Bachtiar Amiruddin, dan Rimba Hamid (2021: 115) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media Kincir Angin untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPA di Kelas V Sd Negeri 66 Kendari menggunakan pendekatan analisis data kuantitatif dan deskriptif. Dari siklus I ke siklus III persentase kemampuan berpikir kritis meningkat dari 58,88% pada kategori rendah menjadi 76,10% pada kategori sedang pada siklus II dan dari 82,22% pada kategori tinggi pada siklus III. Dengan demikian, di Sd Negeri 66 Kendari Kls V penerapan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media kincir angin dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA.

Penelitian oleh Septianan Wulansari, Ivoni Hasairin, dan Ayu Rahayu (2023: 60) menunjukkan bahwa penerapan Model PBL dengan media Kincir Angin efektif meningkatkan kemampuan siswa kelas 1B SDN Bakalan. Rata-rata kemampuan siswa meningkat dari 58,4 (kategori kurang) pada siklus I menjadi 77,52 (kategori baik) pada siklus II, menandakan kemajuan signifikan setelah penerapan metode ini.

Penelitian oleh Eanassyalili Jasika Siregar, Marah Doly Nasution, dan Dermawan Nasution (2024:123) menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dengan media kincir Angin efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian di kelas ISD Negeri 090612 Medan menunjukkan peningkatan signifikan, dari 47,61% siswa yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada siklus I menjadi 85,71% pada siklus II, menandakan efektivitas dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berfokus pada penerapan model Problem-Based Learning (PBL) Media Kincir Angin Pancasila untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi "Mengenal Pancasila" di kelas III SDN 1 Lansungsari. Permasalahan yang dihadapi adalah rendahnya hasil belajar akibat metode konvensional yang kurang melibatkan siswa dalam berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta minimnya penggunaan media pembelajaran menarik. PBL dipilih karena mendorong siswa belajar aktif melalui pemecahan masalah nyata, sementara media kartu kata bergambar membantu memvisualisasikan konsep abstrak dan memfasilitasi diskusi.



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir

G. Defenisi Operasional

1. Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang diterapkan melalui tahapan-tahapan sistematis:

- a. Orientasi peserta didik pada masalah tentang mengenal Pancasila
- b. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dalam kelompok kecil (4-5 orang)
- c. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

2. Media Kincir Angin Pancasila

Media kincir angin Pancasila dalam penelitian ini adalah alat bantu pembelajaran berbentuk kincir angin edukatif yang digunakan untuk mengenalkan dan memperdalam pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila. Media ini memiliki spesifikasi sebagai berikut: terbuat dari kertas karton tebal atau mika laminasi agar tahan lama, dengan diameter kincir ± 25 cm, dan terdiri atas lima bilah daun kincir yang masing-masing merepresentasikan satu sila Pancasila. Setiap bilah kincir berisi simbol, warna, dan gambar ilustratif yang sesuai dengan makna sila, serta dilengkapi dengan tulisan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila menggunakan font yang besar, jelas, dan mudah dibaca oleh peserta didik. Media ini dipasang pada tongkat pegangan berukuran sekitar 20 cm untuk memudahkan interaksi dan permainan dalam kegiatan belajar.

Kincir angin Pancasila ini didesain berwarna cerah dan menarik agar mampu memusatkan perhatian siswa, menumbuhkan motivasi belajar, serta membantu mereka

mengingat isi dan makna tiap sila Pancasila secara visual dan menyenangkan. Media ini berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai media interaktif yang dapat diputar dan digunakan dalam kegiatan kelompok, sehingga menciptakan suasana belajar yang aktif dan partisipatif.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar dalam penelitian ini adalah perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah mengikuti pembelajaran, meliputi:

- a. Aspek kognitif: pemahaman konsep materi mengenal pancasila
- b. Aspek afektif: sikap menghargai lima sila pancasila
- c. Aspek psikomotorik: keterampilan mempresentasikan hasil diskusi Yang diukur melalui:

- 1) Tes tertulis (pre-test dan post-test)
- 2) Lembar observasi sikap
- 3) Rubrik penilaian keterampilan

4. Materi Menenal Pancasila

Materi yang digunakan adalah “Menenal Pancasila”, yang membahas tentang lambang negara Indonesia beserta nilai-nilai yang terkandung dalam setiap silanya.

Materi ini membantu peserta didik memahami Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, serta pedoman dalam bersikap dan berperilaku di kehidupan sehari-hari. Isi materi mencakup lima sila Pancasila, yaitu:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa, yang melatih peserta didik untuk beriman dan bertakwa sesuai agamanya.

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, yang menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati sesama.
3. Persatuan Indonesia, yang menumbuhkan rasa cinta tanah air dan semangat kebersamaan.
4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan, yang menumbuhkan nilai demokrasi dan musyawarah.
5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, yang menanamkan semangat berbagi dan adil terhadap sesama.

Dalam media kincir angin Pancasila, setiap bilah kincir dapat menampilkan gambar simbol sila, kalimat nilai utama sila tersebut, serta warna yang mencerminkan maknanya. Misalnya, gambar bintang berwarna kuning di atas dasar hitam pada bilah pertama untuk menggambarkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa

